

Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Pembelajaran Treffinger Berdasarkan *Self Efficacy*

Hendra Yulianto^{a,*}, Siti Suprihatiningsih^b

^a Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Semarang, Indonesia

^b STKIP Pamane Talino, Landak, Kalimantan Barat, Indonesia

* hendraokta1993@gmail.com

Abstrak

Komunikasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan pada setiap topik matematika, karena komunikasi matematis dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan matematika. Namun, permasalahan yang sering terjadi adalah kemampuan komunikasi matematis siswa yang masih kurang, sehingga perlu ditinjau lebih lanjut berdasarkan *self efficacy*. Hal ini dikarenakan *self efficacy* dapat menjadikan kemampuan komunikasi matematis siswa lebih efektif. *Self efficacy* adalah konsep diri terkait kepercayaan individu pada kemampuannya untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas atau masalah. Kemudian, supaya diperoleh kemampuan komunikasi matematis yang efektif, maka dilakukanlah pembelajaran treffinger. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan *self efficacy* dengan menggunakan pembelajaran treffinger.

Kata kunci:

Self efficacy, komunikasi matematis, pembelajaran treffinger.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Komunikasi matematika merupakan salah satu kompetensi penting yang dapat dikembangkan dalam setiap topik matematika. Komunikasi matematis adalah cara efektif membagikan ide dan pengetahuan untuk dapat ditelaah, diperbaiki, dan didiskusikan (NCTM, 2000). Jung & Reifel (Classroom, 2003) menyatakan bahwa komunikasi matematis penting untuk dikembangkan karena dapat melatih pemahaman konsep, pemikiran, keterampilan pemecahan masalah, dan penalaran matematis siswa. Namun, kenyataannya di lapangan implementasi komunikasi matematis dalam kegiatan pembelajaran masih kurang. Hal tersebut menyebabkan kemampuan komunikasi matematis siswa masih kurang. Roheati dan Wihatma (Nartani, Hidayat, & Sumiyati, 2015) mengungkapkan rata-rata kemampuan komunikasi matematis masih kurang memuaskan, terutama dalam mengkomunikasikan ide. Seharusnya menurut (Ety Nur Inah, 2015) dalam komunikasi matematis harus ada timbal balik (*feed back*) antara guru dengan siswa sehingga apa yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih komunikasi matematis siswa adalah pembelajaran treffinger. Hasil penelitian (Alhaddad, Kusumah, Sabandar, & Dahlan, 2015) kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran treffinger lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Menurut Sofa (Nizham, Suhendra, & P., 2017) perhatian utama pada pembelajaran treffinger yaitu mengembangkan proses pembelajaran. Karakteristik pembelajaran treffinger yaitu melibatkan siswa dalam suatu permasalahan dimana siswa sebagai partisipan aktif dapat memperkuat gagasannya dan setiap langkah pembelajaran melibatkan kemampuan kognitif dan afektif (Putu, Ayuningsih, & Dwijayani, 2019). Sehingga dengan karakteristik yang dimilikinya pembelajaran treffinger diprediksi mampu memaksimalkan kemampuan komunikasi siswa.

Self efficacy menurut Bandura (Nizham et al., 2017) adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisir dan menetapkan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Malinauskas (2017) *self efficacy* merupakan kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya untuk menetapkan dan menyelesaikan suatu tugas tertentu. Chemers, Hu, & Garcia, (2001) mengungkapkan siswa dengan *self efficacy* tinggi memiliki kinerja akademis lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan *self efficacy* rendah. Karena siswa dengan *self efficacy* tinggi dapat menggunakan

To cite this article:

Yulianto, H, Siti, S (2019). Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Pembelajaran Treffinger Berdasarkan *Self Efficacy*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

strategi kognitif untuk manajemen waktu dengan baik. Sementara Filippou (2019) berpendapat siswa yang mempunyai *self efficacy* tinggi tantangan emosional dan akademiknya lebih sedikit karena *self efficacy* menguatkan siswa secara akademik dan psikologis.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keefektifan pembelajaran matematika dengan pembelajaran treffinger untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dan mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan *self efficacy* pada pembelajaran treffinger.

2. Pembahasan

Kemampuan Komunikasi Matematis

Menurut Majid (2013 : 282) terdapat beberapa pengertian mengenai komunikasi. Pertama, pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi tergantung pada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Kedua, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif. Ketiga, komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen, yaitu pengirim, pesan dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim, dan *decoding* oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.

Kemampuan komunikasi sering menjadi peringkat pertama aspek yang mempengaruhi kesuksesan pekerjaan. Komunikasi efektif dapat diartikan sebagai terjadinya kesamaan makna yang ingin disampaikan pembicara dengan makna yang dimengerti oleh pendengar (Dixon, 2012 : 5). Selain itu melalui komunikasi, siswa dapat menyampaikan ide mereka ke guru dan ke siswa lain. Itu berarti salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru dan siswa pada saat berinteraksi (Tandiling, 2011). Oleh karena itu kemampuan komunikasi harus dikembangkan sejak dini, salah satunya dikembangkan pada saat pembelajaran matematika.

Salah satu isu penting yang menjadi fokus perhatian berbagai organisasi seperti *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) adalah pengembangan aspek komunikasi dalam pembelajaran matematika. Terkait dengan komunikasi matematis, dalam *Principles and Standards for School Mathematics* (NCTM, 2000) disebutkan bahwa standar kemampuan yang seharusnya dikuasai oleh siswa adalah sebagai berikut.

- a. Mengorganisasi dan mengkonsolidasi pemikiran matematika dan mengkomunikasikan kepada siswa lain
- b. Mengekspresikan ide-ide matematika secara koheren dan jelas kepada siswa lain, guru, dan lainnya.
- c. Meningkatkan atau memperluas pengetahuan matematika siswa dengan cara memikirkan pemikiran dan strategi siswa lain.
- d. Menggunakan bahasa matematika secara tepat dalam berbagai ekspresi matematika.

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini didukung dengan pendapat Asikin (dalam Darkasyi, M., Johar, R., & Ahmad, A., 2014) bahwa peran komunikasi dalam pembelajaran matematika adalah: (1) komunikasi matematis dapat dieksploitasi dalam berbagai perspektif, membantu mempertajam cara berpikir siswa dan mempertajam kemampuan siswa dalam melihat berbagai keterkaitan materi matematika; (2) komunikasi merupakan alat untuk mengukur pertumbuhan pemahaman dan merefleksikan pemahaman matematika para siswa; (3) melalui komunikasi siswa dapat mengorganisasikan dan mengkonsolidasikan pemikiran matematika mereka; (4) komunikasi antar siswa dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk pengkonstruksian pengetahuan matematika, pengembangan pemecahan masalah dan peningkatan penalaran, menumbuhkan rasa percaya diri, serta peningkatan keterampilan social; (5) "*Writing and talking*" dapat menjadikan alat yang sangat bermakna (*powerfull*) untuk membentuk komunitas matematika yang inklusif.

Clark & Jennifer (2005) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa bisa diberikan 4 strategi, yaitu : (1) Memberikan tugas-tugas yang cukup memadai (untuk membuat siswa maupun kelompok diskusi lebih aktif), (2) menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa bisa dengan leluasa untuk mengungkapkan gagasannya, (3) Mengarahkan siswa untuk menjelaskan dan memberi argumentasi pada hasil yang diberikan dan gagasan-gagasan yang difikirkan, (4) mengarahkan siswa agar aktif memproses berbagai macam ide dan gagasan.

Terdapat lima komunikasi pada matematika yaitu (ZevenbergefJ, Dole, & Wrigth, 2004):

- a. Komunikasi lisan (dimana siswa "berbicara" matematika melalui diskusi atau kelompok kecil)

- b. Komunikasi visual (representasi 2 dimensi misalnya proyek tertulis dan 3 dimensi misalnya proyek konstruksi bangunan)
- c. Komunikasi digital (menggunakan teknologi komputer)
- d. Komunikasi teks/tertulis (digunakan untuk penjelasan, dasar kebenaran, pembuktian kesalahan, dugaan, dan lain-lain)
- e. Komunikasi simbolik (menggunakan simbol)
 - Baroody (dalam Qohar, 2011) mengemukakan lima aspek komunikasi, kelima aspek itu adalah:
 - a. Representasi (*representing*)

Membuat representasi berarti membuat bentuk yang lain dari ide atau permasalahan, misalkan suatu bentuk tabel direpresentasikan ke dalam bentuk diagram atau sebaliknya. Representasi dapat membantu anak menjelaskan konsep atau ide dan memudahkan anak mendapatkan strategi pemecahan. Selain itu dapat meningkatkan fleksibilitas dalam menjawab soal matematika. Namun mulai dari NCTM (2000) kemampuan representasi matematis merupakan kemampuan tersendiri dan terpisah dari kemampuan komunikasi matematis.
 - b. Mendengar (*listening*)

Aspek mendengar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam diskusi. Kemampuan dalam mendengarkan topik-topik yang sedang didiskusikan akan berpengaruh pada kemampuan siswa dalam memberikan pendapat atau komentar. Siswa sebaiknya mendengar secara hati-hati manakala ada pertanyaan dan komentar dari temannya. Baroody mengemukakan bahwa mendengar secara hati-hati terhadap pernyataan teman dalam suatu grup juga dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan matematika lebih lengkap ataupun strategi matematika yang lebih efektif.
 - c. Membaca (*reading*)

Proses membaca merupakan kegiatan yang kompleks, karena di dalamnya terkait aspek mengingat, memahami, membandingkan, menganalisis, serta mengorganisasikan apa yang terkandung dalam bacaan. Dengan membaca seseorang bisa memahami ide-ide yang sudah dikemukakan orang lain lewat tulisan, sehingga dengan membaca ini terbentuklah satu masyarakat ilmiah matematis di mana antara satu anggota dengan anggota lain saling memberi dan menerima ide maupun gagasan matematis.
 - d. Diskusi (*Discussing*)

Di dalam diskusi siswa dapat mengungkapkan dan merefleksikan pikiran-pikirannya berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa juga bisa menanyakan hal-hal yang tidak diketahui atau masih ragu-ragu.
 - e. Menulis (*writing*)

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran, yang dituangkan dalam media, baik kertas, komputer maupun media lainnya. Menulis adalah alat yang bermanfaat dari berpikir karena siswa memperoleh pengalaman matematika sebagai suatu aktivitas yang kreatif. Dengan menulis, siswa mentransfer pengetahuan yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran Treffinger

Model Treffinger merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan (Munandar, 2009: 172). Sedangkan menurut Treffinger, sebagaimana dikutip oleh Huda (2014: 318) model pembelajaran Treffinger ini diterapkan dengan mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi. Karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu cara agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan solusi yang paling tepat. Yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memerhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang paling tepat untuk kemudian diimplementasikan secara nyata.

Menurut Sarson, sebagaimana dikutip oleh Huda (2014: 320), karakteristik yang paling dominan dari model pembelajaran Treffinger ini adalah upayanya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari araharah penyelesaian yang akan ditempuhnya untuk mengkomunikasikan solusi pemecahan masalah. Artinya siswa diberi keleluasan untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan cara-cara yang ia kehendaki. Tugas guru adalah membimbing siswa agar arah-arah yang ditempuh oleh siswa ini tidak keluar dari permasalahan.

Menurut Pomalato (2006), model Treffinger terdiri atas tiga tahap, yaitu

- a. Tahap pengembangan fungsi-fungsi divergen, dengan penekanan keterbukaan kepada gagasan-gagasan baru dan berbagai kemungkinan.
- b. Tahap pengembangan berfikir dan merasakan secara lebih kompleks, dengan penekanan kepada penggunaan gagasan dalam situasi kompleks disertai ketegangan dan konflik.
- c. Tahap pengembangan keterlibatan dalam tantangan nyata, dengan penekanan kepada penggunaan proses-proses berpikir dan merasakan secara kreatif untuk memecahkan masalah secara bebas.

Sedangkan model pembelajaran Treffinger menurut Munandar (2009: 172-174), terdiri dari langkah-langkah berikut: *basic tools*, *practise with process*, dan *working with real problems*.

- a. Tahap I (*Basic tools*)

Basic tool atau teknik-teknik kreativitas tingkat I meliputi keterampilan berpikir divergen dan teknik-teknik kreatif. Keterampilan dan teknik-teknik ini mengembangkan kelancaran dan kelenturan berpikir serta kesediaan mengungkapkan gagasan yang berbeda kepada orang lain. Pada bagian afektif, tahap I meliputi kesediaan untuk menjawab, keterbukaan terhadap pengalaman, kesediaan menerima kesamaan atau perbedaan, kepekaan terhadap masalah dan tantangan, rasa ingin tahu, dan kepercayaan kepada diri sendiri.

- b. Tahap II (*Practice with process*)

Practice with process yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada tahap I dalam situasi praktis. Segi pengenalan pada tahap II meliputi penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Segi afektif pada tahap II mencakup keterbukaan terhadap pemikiran dan konflik yang majemuk (keterbukaan dalam menerima gagasan yang berbeda), mengarahkan perhatian pada masalah, serta pengembangan dalam berkreasi atau mencipta.

- c. Tahap III (*Working with real problems*)

Working with real problem, yaitu menerapkan keterampilan yang dipelajari pada dua tahap pertama terhadap tantangan pada dunia nyata. Disini siswa menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah dengan cara-cara yang bermakna bagi kehidupannya serta menggunakan informasi yang diperoleh dalam kehidupan mereka. Dalam ranah afektif, tahap III mencakup pemribadian diri (berkaitan dengan pengevaluasian diri dan ide-ide sebelumnya), pengikatan diri terhadap hidup produktif (berusaha untuk tetap menghasilkan ide baru dalam setiap kegiatan penyelesaian masalah), dan lain-lain.

Self Efficacy

Menurut Bandura (2008: 1) self efficacy didefinisikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta mempunyai pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Teori self efficacy didasarkan atas teori sosial-kognitif Bandura yang mendalilkan bahwa prestasi atau kinerja seseorang tergantung kepada interaksi antara tingkah laku, faktor pribadi (misalnya: pemikiran, keyakinan) dan kondisi lingkungan seseorang. Self efficacy sebagai pertimbangan seseorang terhadap kemampuannya mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai prestasi tertentu. Self efficacy matematika diartikan sebagai keyakinan penilaian diri seorang siswa berkenaan dengan kompetensi dirinya untuk berhasil dalam tugas-tugas matematika (Dzulfikar, 2013: 48).

Bandura sebagaimana dikutip oleh Ghufroon & Risnawati (2014: 75) menyatakan bahwa self efficacy pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Self efficacy tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan diri mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Oleh karenanya perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain. Sedangkan menurut Sewell & George sebagaimana dikutip oleh Fauzi & Firmansyah (2007: 3) self efficacy berperan dalam membangkitkan motivasi siswa dalam memilih tugas, mengerjakan tugas, menyenangi tugas yang diembannya, dan menggunakan strategi yang sangat berperan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberi guru.

Bandura (2006: 313-314) menyatakan bahwa pengukuran self efficacy seseorang mengacu pada tiga dimensi yaitu level, strength, dan generality. Indikator self efficacy menurut Ilmi (2014: 36) dengan beberapa perubahan menyesuaikan self efficacy matematika siswa dan kemampuan pemecahan masalah terdapat pada tabel berikut.

No	Dimensi	Indikator
1	Level	1) Merasa berminat dalam menyelesaikan permasalahan 2) Merasa optimis dalam menjawab permasalahan 3) Merasa yakin dapat menyelesaikan permasalahan
2	Strength	1) Meningkatkan upaya untuk menyelesaikan permasalahan 2) Berkomitmen untuk menyelesaikan permasalahan
3	Generality	1) Menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang positif 2) Berpedoman pada pengalaman sebelumnya untuk menyelesaikan permasalahan

Daftar Pustaka

- Alhaddad, I., Kusumah, Y. S., Sabandar, J., & Dahlan, J. A. (2015). Enhancing students' communication skills through treffinger teaching model. *Journal on Mathematics Education*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/10.22342/jme.6.1.1856.31-39>
- Clark, K. K., Hilda B. & Jennifer J. 2005. "Strategies for Building Mathematical Communication in the Middle School Classroom: Modeled in Professional Development, Implemented in the Classroom". *Current Issues in Middle Level Education*, 11 (2), hlm. 1 –12. Diperoleh dari <https://cset.stanford.edu/sites/default/files/files/documents/publications/BorkoStrategies%20for%20Building%20Mathematical%20Communication%20in%20the%20Middle%20School%20Classroom%20.pdf>.
- Chemers, M. M., Hu, L. T., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first-year college student performance and adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 55–64. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.93.1.55>
- Classroom, M. (2003). Communication in mathematics classrooms. *Mathematics Education: Exploring the Culture of Learning*, 8490, 117–119. <https://doi.org/10.4324/9780203465394>
- Darkasyi, M., Johar, R., & Ahmad, A. 2014. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP egeri 5 Lhokseumawe". *Jurnal Didaktik Matematika*, 1 (1), hlm. 21 – 34. Diperoleh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=157634&val=5828&title=Peningkatan%20Kemampuan%20Komunikasi%20Matematis%20dan%20Motivasi%20Siswa%20dengan%20Pembelajaran%20Pendekatan%20Quantum%20Learning%20%20pada%20Siswa%20SMP%20Negeri%205%20Lhokseumawe>. (diunduh 7 Oktober 2015).
- Dixon, Tara & Martin O. 2012. *Communication Skill*. (online). Diperoleh dari <http://www.practicebasedlearning.org>.
- Ety Nur Inah. (2015). PERAN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA Ety Nur Inah. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Filippou, K. (2019). Students' Academic Self-Efficacy in International Master's Degree Programs in Finnish Universities. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 31(1), 86–95.
- Huda, M. 2014. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Is, W. (1998). Pssm. *Journal of Equine Veterinary Science*, 18(11), 719. [https://doi.org/10.1016/s0737-0806\(98\)80482-6](https://doi.org/10.1016/s0737-0806(98)80482-6)
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malinauskas, R. K. (2017). Enhancing of self-efficacy in teacher education students. *European Journal of Contemporary Education*, 6(4), 732–738. <https://doi.org/10.13187/ejced.2017.4.732>
- Munandar, U. 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nartani, C. I., Hidayat, R. A., & Sumiyati, Y. (2015). Communication in Mathematics Contextual. *International Journal of Innovation and Research in Educational Sciences*, 2(4), 284–287. Retrieved from https://www.ijires.org/administrator/components/com_jresearch/files/publications/IJIRES_314_Final.pdf
- Nizham, H., Suhendra, S., & P., B. A. (2017). Improving ability mathematic literacy, self-efficacy and reducing mathematical anxiety with learning Treffinger model at senior high school students. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 2(1), 130. <https://doi.org/10.20961/ijscs.v2i1.16696>

- Putu, N., Ayuningsih, M., & Dwijayani, N. M. (2019). *Pengaruh Model Treffinger Berorientasi Kearifan Lokal Berbantuan Tugas Berjenjang Terhadap Self Efficacy Matematika Siswa SMP*. 10(1), 105–111.
- Pomalato, S. 2006. Mengembangkan Kreativitas Matematik Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Model Treffinger. *Mimbar Pendidikan*, 1: 22-26.
- Qohar, A. 2011. “Pengembangan Instrumen Komunikasi Matematis untuk Siswa SMP”. *Makalah*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 16 April 2011.
- ZevenbergerJ, R., Dole, S., & Wright, R. J. 2004. *Teaching Mathematics in Primary Schools*. New South Wales: Allen & Unwin.